

Nama : Cindi Yosari Saragih
NPM : 2213031084
Matkul : Ekonomi Industri
Kelas : 2022C

RESUME BUKU

1. Judul : Ekonomi Industri: Teori dan Kebijakan
Penulis : Tulus T.H. Tambunan
Penerbit : Ghalia Indonesia
Tahun Terbit : 2011
ISBN : 978-979-450-658-3

Buku *Ekonomi Industri* oleh Wihana Kirana Jaya membuka pembahasannya dengan menjelaskan bahwa ekonomi industri merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang fokus menelaah organisasi industri, struktur pasar, perilaku perusahaan, dan kinerja industri secara keseluruhan. Karena karakteristik industri di Indonesia memiliki dinamika tersendiri mulai dari dominasi BUMN, perusahaan besar nasional, hingga fleksibilitas pelaku UMKM model Struktural–Conduct–Performance (SCP) menjadi sangat relevan untuk penerapan analisis di tingkat nasional. Penulis menyatakan bahwa memahami bagaimana struktur pasar diorganisasi (misalnya jumlah pemain, hambatan masuk, skala ekonomi, diferensiasi produk) penting agar dapat memahami perilaku pelaku industri (strategi harga, inovasi, kolusi, diskriminasi harga) yang pada akhirnya akan memengaruhi kinerja pasar (efisiensi, keuntungan, kesejahteraan konsumen).

Selanjutnya, dalam bab kedua buku ini dibahas secara khusus hubungan antara struktur dan kinerja pasar. Penulis menguraikan bahwa struktur pasar bukanlah variabel tunggal yang menentukan secara langsung kinerja, melainkan melalui mediator perilaku pelaku usaha. Sebagai contoh, jika struktur pasar sangat terkonsentrasi (few firms dominate), maka potensi

pelaku dominan untuk menetapkan harga tinggi atau membatasi produksi muncul. Namun, di sisi lain, skala ekonomi yang besar juga dapat menurunkan biaya dan meningkatkan efisiensi teknis. Buku ini menekankan bahwa penting untuk melihat kedua sisi: efisiensi versus pemerataan dan persaingan versus dominasi. Dalam konteks Indonesia, di mana banyak industri strategis (seperti perbankan, energi, telekomunikasi) diwarnai oleh beberapa pemain besar, analisis semacam ini sangat dibutuhkan agar kebijakan industri dapat menyeimbangkan efisiensi dan keadilan.

Pada bab ketiga buku, penulis mengeksplorasi struktur pasar riil di Indonesia: bentuk pasar yang sebenarnya ada di dalam negeri, bukan hanya model ideal seperti persaingan sempurna atau monopoli. Bab ini memuat banyak studi kasus Indonesia yang menunjukkan bahwa seringkali bentuk pasar adalah oligopoli atau persaingan monopolistik dengan hambatan masuk yang tinggi. Hambatan masuk dapat berupa skala minimum investasi, regulasi, teknologi, atau koneksi jaringan distribusi. Struktur yang demikian sangat memengaruhi perilaku pelaku usaha: perusahaan besar dapat mengungguli pesaing kecil melalui skala, reputasi, brand, dan jaringan distribusi yang sudah mapan. Buku ini di sini menghubungkan fenomena struktur pasar di Indonesia dengan kerangka SCP: struktur (S) → perilaku (C) → kinerja (P). Penulis juga menunjukkan bahwa perubahan struktur pasar (misalnya melalui restrukturisasi, merger, akuisisi, atau deregulasi) dapat memicu perubahan perilaku dan kinerja.

Dalam bab terpenting bagi analisis SCPb ab mengenai strategi penetapan harga dalam oligopoli (bab 6) dan kerja sama/kolusi (bab 7) penulis menguraikan bagaimana perilaku pelaku usaha (conduct) memainkan peran penting dalam menentukan kinerja (performance). Misalnya, dalam kondisi oligopoli, perusahaan saling tergantung satu sama lain (interdependence): tindakan satu perusahaan terhadap harga atau kapasitas akan memicu respon dari pemain lainnya. Penulis menyebut berbagai model perilaku seperti kepemimpinan harga (price-leadership), kolusi terselubung, diskriminasi harga, dan integrasi vertikal/merger. Dalam konteks Indonesia, contohnya

adalah industri telekomunikasi dan semen di mana beberapa perusahaan besar membuat strategi harga yang sulit dijangkau oleh perusahaan kecil, atau penggabungan usaha yang menguatkan posisi dominan. Penulis memperingatkan bahwa perilaku seperti ini bila tidak diimbangi regulasi persaingan, dapat menurunkan efisiensi alokatif dan merugikan konsumen.

Buku ini kemudian mengulas kinerja (performance) pasar, yakni bagaimana hasil dari struktur dan perilaku itu terlihat dalam bentuk keuntungan, efisiensi, kualitas barang/jasa, inovasi, dan kesejahteraan konsumen. Penulis menyebut bahwa kinerja yang baik tidak hanya berarti profitabilitas tinggi bagi perusahaan besar, tetapi juga inklusivitas, pemerataan kesempatan bagi pelaku usaha kecil, dan daya saing nasional. Dalam kerangka SCP, bila struktur pasar terlalu terkonsentrasi dan perilaku perusahaan terlalu eksploitatif, maka kinerja bisa buruk dari sudut konsumen dan masyarakat meskipun secara makro mungkin efisiensi teknis tercapai. Sebagai ilustrasi, penulis mengutip studi industri perbankan dan telekomunikasi di Indonesia yang menunjukkan bahwa dominasi beberapa bank besar atau operator besar memang mendorong efisiensi investasi, tetapi akses dan harga untuk konsumen kecil masih menjadi tantangan.

Lebih jauh, buku ini memberikan uraian mengenai kebijakan industri (bab 13) sebagai bentuk respons publik terhadap kombinasi struktur-perilaku-kinerja. Penulis menegaskan bahwa pemerintah Indonesia perlu merancang kebijakan yang tidak hanya fokus pada efisiensi industri tetapi juga pada persaingan yang sehat dan pemerataan. Kebijakan antimonopoli, deregulasi, pembinaan UMKM, transparansi harga, dan penguatan kelembagaan menjadi bagian penting. Dalam hal ini, kerangka SCP menjadi alat bagi pembuat kebijakan untuk memahami “mengapa” dan “bagaimana” struktur pasar harus diatur agar perilaku pelaku usaha tidak merugikan masyarakat luas dan agar kinerja industri dapat optimal secara ekonomi dan sosial.

Dalam aplikasi di Indonesia, buku ini menyediakan beberapa studi kasus yang sangat relevan. Misalnya, analisis struktur pasar pada industri plywood di era

1980-an dan 1990-an yang dipakai sebagai contoh di bab 5 buku lain (lihat Teguh) tetapi juga sejalan dengan pembahasan Wihana. Studi semacam itu menunjukkan bagaimana hambatan masuk, kontrol teknologi dan distribusi menetapkan struktur yang menguntungkan segelintir perusahaan besar. Buku ini kemudian mengajak pembaca untuk berpikir kritis: bukan hanya melihat efisiensi skala besar, tetapi juga implikasi sosialnya seperti dampak terhadap kompetisi kecil, penyediaan layanan untuk masyarakat rendah, dan konsekuensi jangka panjang terhadap inovasi.

Penulis juga mengingatkan bahwa analisis SCP harus dilandasi data empiris: pengukuran indeks konsentrasi pasar (seperti CR4, HHI), hambatan masuk, diferensiasi produk, efisiensi biaya, profitabilitas, serta regulasi yang berlaku. Buku ini mengajarkan mahasiswa dan praktisi bagaimana mengaplikasikan kerangka SCP di industri Indonesia, dengan metodologi yang meliputi identifikasi struktur pasar, analisis perilaku perusahaan, dan pengukuran kinerja industri. Proses ini membantu dalam merumuskan rekomendasi kebijakan yang konkret: misalnya, jika CR4 sangat tinggi di sebuah industri dan hambatan masuk besar, maka kebijakan pemecahan entitas atau pembukaan pasar baru mungkin diperlukan; jika perilaku perusahaan menunjukkan diskriminasi harga atau kolusi, maka penguatan lembaga persaingan menjadi penting; jika kinerja industri kurang baik dari sisi masyarakat, maka fokus harus pada pemerataan dan penguatan UMKM.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan buku ini, kita dapat menyimpulkan bahwa buku *Ekonomi Industri* oleh Wihana Kirana Jaya memberikan landasan teoretis dan aplikatif untuk menggunakan kerangka SCP dalam analisis industri di Indonesia. Struktur pasar yang cenderung terkonsentrasi di beberapa sektor strategis menuntut perhatian serius dari sisi perilaku dan kinerja. Pemerintah perlu menggabungkan pendekatan ekonomi (efisiensi) dengan aspek sosial (keadilan) agar industri nasional dapat tumbuh secara berkelanjutan dan inklusif. Buku ini cocok sebagai referensi utama bagi mahasiswa ekonomi, dosen, pengambil kebijakan, dan praktisi industri untuk

memahami bagaimana struktur–perilaku–kinerja berkaitan dan bagaimana intervensi kebijakan dapat membawa perubahan yang positif.

2. Judul : Ekonomi Industri
Penulis : Suparmoko
Penerbit : BPFE Yogyakarta
Tahun Terbit : 2016
ISBN : 978-979-503-615-7

Buku kedua yang menjadi bahan kajian dalam studi pendekatan Structure–Conduct–Performance (SCP) di Indonesia adalah karya Suparmoko (2016) berjudul Ekonomi Industri yang diterbitkan oleh BPFE Yogyakarta. Buku ini merupakan salah satu rujukan penting di berbagai perpustakaan universitas karena mengulas dengan komprehensif bagaimana teori-teori ekonomi industri diterapkan dalam konteks ekonomi nasional, termasuk kaitannya dengan kebijakan pemerintah dan struktur pasar di Indonesia. Dalam buku ini, Suparmoko menyoroti pentingnya pemahaman terhadap hubungan antara struktur pasar (market structure), perilaku pelaku usaha (market conduct), dan hasil kinerja pasar (market performance). Pendekatan SCP dijelaskan sebagai kerangka analisis yang mampu menggambarkan bagaimana konfigurasi struktur industri akan memengaruhi perilaku pelaku usaha di dalamnya, dan pada akhirnya menentukan tingkat efisiensi serta kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Suparmoko memulai pembahasannya dengan konsep dasar struktur pasar yang mencakup jumlah pelaku usaha, derajat diferensiasi produk, hambatan masuk (barriers to entry), serta tingkat konsentrasi pasar. Ia menegaskan bahwa kondisi struktur pasar di Indonesia cenderung oligopolistik, di mana hanya beberapa perusahaan besar yang menguasai sebagian besar pangsa pasar dalam sektor-sektor strategis seperti telekomunikasi, semen, perbankan, dan makanan-minuman. Struktur yang demikian menciptakan dominasi kekuatan pasar oleh segelintir pelaku usaha dan menimbulkan ketimpangan dalam distribusi keuntungan ekonomi.

Dalam analisisnya mengenai struktur pasar, Suparmoko mengutip berbagai contoh konkret dari industri di Indonesia. Misalnya, pada industri semen nasional, pangsa pasar terbesar dikuasai oleh tiga perusahaan utama, yaitu PT Semen Indonesia, PT Indocement, dan PT Holcim (sekarang bagian dari PT Semen Indonesia). Ketiga perusahaan ini menguasai lebih dari 80% pangsa pasar semen domestik, yang menunjukkan tingginya tingkat konsentrasi pasar. Kondisi ini, menurut Suparmoko, berdampak langsung terhadap terbatasnya ruang kompetisi bagi pelaku baru untuk masuk ke pasar karena tingginya hambatan modal, distribusi, dan teknologi. Struktur yang sangat terkonsentrasi tersebut memungkinkan perusahaan besar menentukan harga jual produk dan mengatur strategi pasokan yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku pasar secara keseluruhan. Suparmoko menekankan bahwa dalam kondisi struktur seperti ini, peran pemerintah menjadi sangat penting untuk mencegah terbentuknya praktik monopoli dan oligopoli yang berlebihan. Oleh karena itu, buku ini juga menggarisbawahi relevansi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat sebagai dasar hukum dalam menciptakan struktur pasar yang lebih adil dan kompetitif.

Selanjutnya, pembahasan Suparmoko beralih pada dimensi market conduct atau perilaku pelaku usaha. Dalam bagian ini, ia menjelaskan bahwa perilaku perusahaan merupakan reaksi rasional terhadap struktur pasar yang dihadapi. Di pasar yang bersifat oligopolistik seperti Indonesia, perusahaan umumnya tidak bersaing secara agresif dalam hal harga karena takut memicu perang harga (price war) yang dapat menurunkan keuntungan seluruh pelaku. Sebaliknya, perusahaan lebih memilih bersaing melalui strategi non-harga seperti peningkatan kualitas produk, promosi, diversifikasi layanan, dan inovasi. Misalnya, pada industri telekomunikasi, perusahaan seperti Telkomsel, Indosat Ooredoo, dan XL Axiata lebih banyak berkompetisi melalui inovasi paket data, layanan digital, dan strategi loyalitas pelanggan dibandingkan menurunkan tarif dasar. Pola perilaku semacam ini menggambarkan bahwa meskipun secara formal terdapat beberapa pelaku di pasar, namun secara substantif kompetisi yang terjadi cenderung terbatas dan

terkendali. Suparmoko juga mengkritik adanya kecenderungan perilaku kolusif di sejumlah industri, seperti industri pangan dan energi, di mana perusahaan besar sering kali bekerja sama untuk mengatur harga (price fixing) atau mengendalikan pasokan barang. Praktik seperti ini dianggap merugikan konsumen karena menurunkan efisiensi pasar dan menghambat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengawasan oleh lembaga seperti Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) menjadi instrumen penting dalam menjaga perilaku pasar yang sehat.

Dalam bagian market performance, Suparmoko menilai bahwa kinerja pasar di Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan efisiensi dan kesejahteraan sosial sebagaimana diharapkan dalam teori SCP. Ia menyoroti bahwa meskipun liberalisasi ekonomi dan globalisasi telah membuka peluang bagi lebih banyak pelaku usaha, namun dominasi perusahaan besar masih menjadi tantangan utama. Indikator kinerja pasar seperti efisiensi alokatif, produktivitas, inovasi, dan pemerataan manfaat ekonomi masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Contohnya, di industri perbankan, meskipun terdapat banyak bank, namun pangsa pasar terbesar tetap dikuasai oleh bank-bank besar seperti BRI, BCA, dan Mandiri. Kondisi ini menyebabkan struktur pasar tetap terkonsentrasi dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi bank kecil atau lembaga keuangan mikro untuk berkembang. Kinerja industri dengan struktur seperti ini cenderung menguntungkan perusahaan besar tetapi kurang berdampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas. Suparmoko menegaskan bahwa agar kinerja pasar dapat meningkat, diperlukan kebijakan industri yang mendorong kompetisi sehat, inovasi, dan perlindungan terhadap konsumen.

Selain itu, Suparmoko juga mengaitkan pendekatan SCP dengan kebijakan pembangunan ekonomi nasional. Ia berpendapat bahwa pemerintah memiliki peran strategis dalam menciptakan struktur pasar yang seimbang antara efisiensi dan keadilan sosial. Melalui kebijakan industri, pemerintah dapat menstimulasi pertumbuhan sektor-sektor unggulan dengan tetap

memperhatikan pemerataan dan perlindungan terhadap pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM). Kebijakan seperti deregulasi, pemberian insentif investasi, serta penguatan kelembagaan KPPU merupakan langkah-langkah penting untuk memperbaiki struktur dan kinerja industri di Indonesia. Dengan demikian, model SCP dapat digunakan sebagai alat untuk menilai efektivitas kebijakan tersebut—apakah sudah menciptakan pasar yang kompetitif, perilaku pelaku usaha yang inovatif, serta kinerja industri yang efisien dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat.

Suparmoko juga menyoroti bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi digital membawa tantangan baru terhadap struktur dan perilaku pasar di Indonesia. Digitalisasi ekonomi menyebabkan munculnya perusahaan-perusahaan raksasa berbasis platform seperti Gojek, Tokopedia, dan Grab yang memiliki karakteristik oligopoli digital. Struktur pasar baru ini memerlukan pendekatan kebijakan yang berbeda karena kekuatan pasar tidak lagi hanya berasal dari aset fisik, tetapi juga dari kontrol atas data, jaringan, dan teknologi. Ia menekankan bahwa meskipun ekonomi digital membawa manfaat efisiensi dan kemudahan akses, namun tanpa pengaturan yang tepat dapat menimbulkan konsentrasi kekuatan ekonomi yang berlebihan di tangan segelintir perusahaan besar. Oleh karena itu, analisis SCP perlu diperluas agar mampu menjelaskan dinamika pasar digital yang semakin kompleks di Indonesia.

Secara keseluruhan, buku *Ekonomi Industri* karya Suparmoko memberikan gambaran yang mendalam mengenai penerapan pendekatan SCP dalam konteks perekonomian Indonesia. Buku ini tidak hanya menguraikan teori dasar ekonomi industri, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi empiris di berbagai sektor strategis nasional. Suparmoko menunjukkan bahwa hubungan antara struktur, perilaku, dan kinerja pasar bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Struktur pasar yang terlalu terkonsentrasi cenderung menimbulkan perilaku kolusif, dan pada akhirnya menghasilkan kinerja pasar yang tidak efisien. Namun, melalui kebijakan yang tepat, pemerintah dapat memperbaiki struktur tersebut agar tercipta kompetisi yang

lebih sehat dan adil. Buku ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia tidak hanya bergantung pada pertumbuhan industri semata, tetapi juga pada sejauh mana struktur pasar dapat mendukung terciptanya perilaku usaha yang kompetitif dan kinerja yang berorientasi pada kepentingan publik. Pendekatan SCP, menurut Suparmoko, tetap relevan dan sangat penting digunakan sebagai alat analisis kebijakan industri dalam menghadapi tantangan ekonomi modern yang semakin kompleks dan dinamis.

Dokumentasi

